

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sekolah Menengah Kejuruan

a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik agar memiliki kecerdasan dan juga ketrampilan. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan di Indonesia terdiri tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan menengah dalam pasal 18 ayat (2) disebutkan bahwa jenjang pendidikan tingkat menengah terdapat dua model pendidikan yaitu pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Menurut Djojonegoro (1998:34) mengatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja. Selanjutnya orientasi pendidikan kejuruan membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan industri.

Sedangkan menurut Djatmiko (2013:14) mengemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang meyiapkan terbentuknya ketrampilan, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industri, diawasi oleh masyarakat atau dalam kontrak dengan lembaga serta berbasis produktif.

Selain itu juga Dalam PP. No. 17 tahun 2010 pasal 1 ayat (15) disebutkan bahwa Sekolah menengah kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Memahami berbagai pendapat diatas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan sangat berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan memperbaiki pelatihan tenaga kerja. Hal tersebut dilakukan dalam proses pembelajaran dan juga pelatihan yang ada didalamnya. Dapat dikatakan bahwa pendidikan kejuruan yang

dalam hal ini adalah SMK merupakan pendidikan pada jenjang menengah sebagai lanjutan SMP, MTs atau bentuk lainnya yang dirancang untuk membekali peserta didiknya dengan ketrampilan, kecakapan, pemahaman sikap, dan kebiasaan di Industri sehingga siap untuk memasuki lapangan kerja. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada peserta didik pentingnya penguasaan pengetahuan teknologi, ketrampilan bekerja, sikap mandiri efektif dan efisien dan pentingnya keinginan seseorang untuk sukses dalam karirnya sepanjang hayat.

b. Karakteristik SMK

Karakteristik SMK menurut Djojonegoro (1998:37) antara lain:

- 1) SMK diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja
- 2) SMK didasarkan atas demand driven atau kebutuhan dunia kerja
- 3) Fokus isi SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja
- 4) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada *hands on* atau performa dalam dunia kerja
- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses SMK
- 6) SMK yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
- 7) SMK seharusnya lebih menekankan pada *learning by doing* dan *hands on experience*
- 8) SMK memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik
- 9) SMK memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pada SMA, atau pendidikan umum lainnya.

Selain itu juga karakteristik pendidikan kejuruan/SMK menurut

Djohar dalam (Usman & Darmono 2016:17-19) sebagai berikut :

- 1) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang memiliki sifat untuk menyiapkan penyediaan tenaga kerja. Oleh karena itu,

orientasi pendidikannya tertuju pada lulusan yang dapat dipasarkan di dunia industri.

- 2) Justifikasi pendidikan kejuruan adalah adanya kebutuhan nyata tenaga kerja di dunia usaha dan industri.
- 3) Pengalaman belajar yang disajikan melalui pendidikan kejuruan mencakup domain afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan baik pada situasi kerja yang tersimulasi lewat proses belajar mengajar, maupun situasi kerja yang sebenarnya.
- 4) Keberhasilan pendidikan kejuruan diukur dari dua kriteria, yaitu keberhasilan siswa di sekolah (*in-school success*), dan keberhasilan siswa di luar sekolah (*out-of school success*). Kriteria pertama meliputi keberhasilan siswa dalam memenuhi persyaratan kurikuler, sedangkan kriteria kedua diindikasikan oleh keberhasilan atau penampilan lulusan setelah berada di dunia kerja yang sebenarnya.
- 5) Pendidikan kejuruan memiliki kepekaan/daya suai (*responsiveness*) terhadap perkembangan dunia kerja. Oleh karena itu pendidikan kejuruan harus bersifat responsif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, dengan menekankan kepada upaya adaptabilitas dan fleksibilitas untuk menghadapi prospek karir anak didik dalam jangka panjang.
- 6) Bengkel kerja dan laboratorium merupakan kelengkapan utama dalam pendidikan kejuruan, untuk dapat mewujudkan situasi

belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistik dan edukatif.

- 7) Hubungan kerja sama antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri merupakan suatu keharusan, seiring dengan tingginya tuntutan relevansi program pendidikan kejuruan dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Dari beberapa pendapat tentang karakteristik SMK diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekolah Menengah Kejuruan memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan dalam menyiapkan peserta didik untuk menguasai ketrampilan dan sikap profesional sehingga siap untuk memasuki lapangan pekerjaan. Dengan demikian SMK berfokus pada penguasaan ketrampilan, sikap dan nilai – nilai yang dibutuhkan di dunia kerja. Selain itu Sekolah Menengah Kejuruan harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan teknologi dan juga salah satu kunci sukses penyelenggaraan SMK adalah hubungan erat dengan dunia industri.

c. Tujuan SMK

Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dari tujuan ini lebih lanjut dijabarkan dalam Dikmenjur (2003) yang membagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- 4) Membekali peserta didik dengan kompetensi kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti Hamalik (2001:30). Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana N. (2014:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah

laku. Perubahan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Selanjutnya Suprijono (2009:13) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran dikategorisasikan secara komprehensif.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015:3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar dahir dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berahirnya penggal dan puncak proses belajar. Dari pernyataan di atas, hasil belajar adalah sesuatu yang muncul atau didapat dahir proses pembelajaran dan merupakan cerminan keberhasilan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Suprijono,2009:13) mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons),

valuing (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, managerial, dan intelektual.

Menurut Salim dalam Husamah DKK (2018:19) “hasil belajar diperoleh, didapatkan atau dikuasai setelah proses belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai atau skor”

Dari berbagai pendapat ahli diatas tentang hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan output dari proses pembelajaran yang diwujudkan melalui perubahan tingkah laku seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya yang diperoleh atau dikuasai setelah proses proses belajar. Hasil belajar ini berupa tingkatan nilai sebagai ukuran keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar dapat dijadikan sebagai acuan dalam evaluasi proses pembelajaran yang sudah dijalankan sebelumnya serta dapat dijadikan refleksi untuk proses pembelajaran selanjutnya.

b. Ciri - ciri Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Dengan demikian menurut Slameto (2015:2) membagi

ciri – ciri hasil belajar berdasarkan perubahan – perubahan yang terjadi yakni sebagai berikut :

- 1) Perubahan terjadi secara sadar
Perlikau menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang – kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional
Sebagai hasil, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan – perubahan tersebut bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi karena belajar tersebut bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seseorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah
Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan mengarah pada perubahan tingkah laku yang benar – benar disadari.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku, jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dsb.

Sejalan dengan penjelasan diatas mengenai ciri – ciri hasil belajar, sedangkan (Dimyati & Mudjiono,2002) membagi ciri – ciri hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, ketrampilan sikap dan cita – cita.

- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

Dari penjelasan tersebut dapat ditekankan bahwa ciri – ciri hasil belajar adalah berupa perubahan pengetahuan, kebiasaan, sikap serta adanya perubahan mental dan oerubahan jasmani yang ditunjukkan.

c. Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Indikator prestasi belajar dapat dilihat dari tercapainya batas ketuntasan belajar siswa yaitu dengan mendapatkan nilai diatas 76 KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Indikator ini untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. Pengukuran prestasi belajar ini dilakukan menggunakan hasil tes. Tes prestasi belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengetahui pemahaman siswa dalam menguasai materi yang telah diajarkan. Tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, kuis, tes formatif maupun tes sumatif.

d. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Widoyoko,2014:10-12) guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna penting, bai bagi siswa, guru

maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah :

1) Makna Bagi Siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan :

a) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan. Keadaan sebaliknya dapat juga terjadi, yakni siswa tidak merasa puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya menjadi kurang gigih untuk lain kali.

b) Tidak Memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya, bagi siswa yang lemah kemauannya akan mudah putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2) Makna Bagi Guru

- a) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan mengetahui siswa – siswa mana yang sudah mencapai KKM yang diharapkan maupun mengetahui siswa – siswa yang belum berhasil mencapai KKM. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa yang belum mencapai KKM.
- b) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba strategi yang lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

3) Makna Bagi Sekolah

- a) Apabila guru – guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa – siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas dari sekolah.
- b) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.
- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa – masa yang akan datang.

3. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer,

kurikulum, dll menurut Joyce (dalam Trianto, 2014:23). Selanjutnya, bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur penyampaian materi dan sebagai petunjuk bagi guru di kelas. Hal ini berguna supaya hasil belajar siswa tercapai secara maksimal, dengan demikian maka diperlukan kreativitas guru dalam setiap proses pembelajarannya.

Kreativitas guru dalam menentukan pembelajaran merupakan salah satu kunci pokok dalam proses pembelajaran yakni dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 pada sat ini diharapkan dapat mencapai kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dimana guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Selain itu juga guru harus mampu memahami terutama kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian berdasarkan pandangan tersebut harapannya guru mengajar bukan hanya sekedar ceramah didepan kelas, namun juga menggunakan model – model pembelajaran yang sudah disesuaikan. Dari situasi ini maka diharapkan dapat mengarahkan pada peningkatan pencapaian hasil yang diharapkan.

Trianto (2014:24) mengemukakan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus sebagai berikut : (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dimana model – model pembelajaran mengandung sintaks atau merupakan pola urutan yang menggambarkan urutan/tahap keseluruhan dari serangkaian kegiatan pembelajaran. Tiap – tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu cara belajar yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang sistematis dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan, lingkungan dan juga sintaks – sintaks atau sistem pengelolaan yang akan dipilih guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan menurut Nurulhayati (dalam Rusman,2012:203) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi, dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

Pembelajaran kooperatif ini tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur unsur dasar pembelajaran kelompok yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara konvensional. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar kan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebangku ini lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru Rusman (2012:203).

Sedangkan menurut Trianto (2014:108) pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok ini yakni untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok yaitu mencapai ketuntasan ,ateri yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Manfaat dari pembelajaran kooperatif ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu belajar kooperatif dapat mengembangkan sikap solidaritas sosial dikalangan siswa, dengan belajar kooperatif ini diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat Zamroni (dalam Trianto:2014:109).

Dari beberapa uraian diatas tentang pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4 – 5 anggota kelompok yang dimana anggota kelompok saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kelompok ini berbeda dengan pembelajaran kelompok yang masih konvensional pada umumnya yang masih

didominasi guru dalam kegiatan pembelajarannya dan juga dibiarkannya siswa mendominasi dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif lebih mengedepankan kerja sama antar anggota kelompok dan juga ketrampilan sosial untuk saling membantu antar sesama anggota yang didalamnya terdiri dari berbagai latar belakang dan kondisi. Dengan demikian disamping tujuan pembelajaran akan tercapai maksimal selain itu juga menumbuhkan rasa solidaritas yang positif kepada siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri – ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut (Rusman 2012 : 207) :

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen seperti yang dipelajari yang memiliki fungsi yaitu a) fungsi perencanaan pelaksanaan yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai perencanaan dan langkah – langkah yang sudah ditentukan, b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran

berjalan efektif, c) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pembelajaran koperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes dan non tes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Ketrampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu diperlukan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2012:212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut :

- 1) Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, semua angota

kelompok akan merasakan saling ketergantungan untuk saling bekerja sama.

- 2) Tanggung jawab perseorangan yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing – masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk memberi serta saling bertukar informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan kelompok dan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

5. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achivements Divisons* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali

dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok Trianto (2014:118). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman – temannya di Universitas John Hopkins Amerika Serikat.

Sedangkan menurut Rusman (2012:213) Model pembelajaran STAD ini siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuannya, jenis kelamin dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut, dan pada saat itu mereka tidak boleh saling bekerja sama satu sama lain. Nilai – nilai hasil kuis siswa dibandingkan dengan rata – rata mereka sendiri yang diperoleh sebelumnya. Nilai – nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapatkan nilai kelompok dan kelompok yang mencapai nilai kriteria tertentu akan memperoleh penghargaan.

Lebih jauh Slavin memaparkan (dalam Rusman, 2012: 214) bahwa gagasan utama dibelakang STAD adalah untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu siswa satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan oleh guru. Jika siswa menginginkan kelompoknya mendapatkan penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik dan memperlihatkan norma – norma bahwa belajar itu penting,

berharga dan menyenangkan. Selain itu juga Slavin mengemukakan bahwa (1) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial,menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan demikian pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari berbagai pernyataan diatas tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran STAD ini merupakan model pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa dari berbagai kemampuan untuk saling bekerja sama sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b. Konsep Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Slavin (2005:12-13) mengemukakan terdapat tiga konsep penting dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

- 1) Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- 2) Tanggung jawab individual, bermakna bahwa kesuksesan tim bergantung pada pembelajaran individual dari semua anggota tim.
- 3) Kesempatan sukses yang sama, bermakna bahwa semua siswa memberi kontribusi kepada timnya dengan cara meningkatkan kinerja mereka dari yang sebelumnya. Ini akan memastikan bahwa

siswa dengan prestasi tinggi, sedang dan rendah semuanya sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik, dan bahwa kontribusi dari semua anggota tim ada nilainya.

c. Langkah – langkah Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan itu antara lain Trianto (2014:118-123) :

1) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS), beserta lembar jawabanya.

2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas latar belakang yang relatif sama maka pembentukan kelompok didasarkan pada prestasi akademik yakni sebagai berikut :

- a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-*ranking* sesuai dengan kepandaianya. Tujuannya yaitu untuk mengurutkan kemampuan siswa yang digunakan untuk mengelompokkan siswa kedalam kelompok.
 - b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari rangkin 1, kelompok tengah 50% diambil dari seluruh siswa setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah 25% setelah diambil kelompok atas dan menengah.
- 3) Menentukan skor awal
- Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis.
- 4) Pengaturan tempat duduk
- Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik. Hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif.
- 5) Kerja kelompok
- Untuk mencegah adanya hambatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini untuk lebih jauh mengenalkan masing – masing individu dalam kelompok.

Adapun langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah – langkah koperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase – fase dalam pembelajaran ini seperti tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 1. Fase – Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 : Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5 : Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja
Fase 6 : Memberikan Penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Ibrahim dkk (dalam Trianto, 2014:121)

Penjelasan dari fase – fase pembelajaran kooperatif ini apabila diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai dasar untuk menyusun langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Rusman (2012:215-217) langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

1) Penyampaian tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Pembagian Kelompok

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kedalam prestasi akademik, gender, ras atau etnik.

3) Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Atau dalam hal ini guru memberi stimulus kepada siswanya. Dalam proses pembelajaran guru dibantu dengan media, demosntrasi pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Dijelaskan juga ketrampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara – cara mengerjakannya.

4) Kegiatan Belajar dalam Tim

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua amggota menguasai dan

masing – masing memberi kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan jika diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

5) Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing – masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor penguasaan untuk setiap soal.

6) Penghargaan Tim

Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan melakukan tahapan – tahapan sebagai berikut :

a) Menghitung skor Individu

Menurut Slavin (Trianto,2014:122), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 2. Perhitungan Skor Perkembangan Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 poin
2.		10 poin

3.	10 sampai 1 poin dibawah skor awal	20 poin
4.	Skor 0 sampai 10 diatas skor awal	30 poin
5.	Lebih dari 10 poin diatas skor awal Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

b) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata – rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3. Perhitungan Skor Kelompok

No.	Rata – rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Good Team
3.	$16 \leq N \leq 20$	Great Team
4.	$21 \leq N \leq 30$	Super Team

Sumber :Rusman (2012:216)

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing – masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing – masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang ditetapkan guru)

d. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Model Pembelajaran yang sebelumnya

Pada dasarnya SMK Negeri 2 Yogyakarta telah menggunakan

kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya. Proses pembelajaran

yang diharapkan sudah memuat model – model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya adalah model pembelajaran discovery learning. Menurut Djamarah dalam (Afandi, dkk 2013:98) *Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Harapanya dengan model pembelajaran ini adalah siswa dituntut untuk belajar mandiri, namun dalam pelaksanaan terdapat beberapa kelemahan yang sejalan dengan pendapatnya Afandi,dkk (2013:102) adalah (1) apabila terdapat siswa yang lamban akan mengalami kebingungan dalam mengembangkan pikirannya, karena dituntut untuk belajar mandiri. Sehingga akan mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, (2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.(3) selain itu kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan. Sedangkan sikap dan ketrampilan ini sangat diperlukan untuk perkembangan emosional sosial secara keseluruhan.

Namun demikian, diamping itu pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan tersebut belum maksimal. Kenyataannya,

pembelajaran yang dilaksanakan justru tidak berpusat pada siswa, akan tetapi masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah yang terkadang diselingi dengan metode tanya jawab dan tugas. Selain itu juga pembelajaran kelompok juga jarang dilakukan, apabila dilakukan pembelajaran kelompoknya masih konvensional yakni masih dibiarkannya siswa mendominasi kelompok dan menggantungkan diri pada kelompok, ketrampilan sosial untuk saling bekerja sama dalam kelompok sering tidak diajarkan secara langsung dan juga penekanan pembelajaran hanya pada penekanan penyelesaian tugas saja. Penggunaan model pembelajaran yang seperti ini menyebabkan siswa cenderung pasif, pembelajaran kurang terorganisir dan banyak siswa yang hanya menggantungkan diri pada proses pembelajaran dan juga pada kelompok, dengan demikian akan berdampak pada hasil belajar siswa menjadi rendah.

Seharusnya guru menggunakan variasi model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa, sehingga memungkinkan untuk siswa mudah dalam belajar dan terorganisir. Melalui pembelajaran yang demikian menyebabkan pembelajaran terorganisir, siswa akan lebih giat dalam belajar sehingga pembelajaran berjalan secara efektif. Dengan pembelajaran yang seperti ini, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa sesuai dengan pemaparan sebelumnya adalah menggunakan pembelajaran kooperatif

tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini mempunyai beberapa keunggulan yang menjadi perbedaan apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang sebelumnya. Menurut (Isjoni, dalam Afandi, dkk 2013:73) keunggulan tersebut yaitu:

- 1) Menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal dalam kegiatan kelompok.
- 2) Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya berdasarkan skor perkembangan individu.

Selain itu juga menurut ibrahim,dkk (dalam Majid,2013:176) menyampaikan perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran yang masih konvensional sebelumnya yang ditunjukkan pada ciri – ciri pembelajarannya sebagai berikut :

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan belajar
- 2) Pembelajaran kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki berbagai ketrampilan.
- 3) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

Dari berbagai penjelasan sebelumnya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mempunyai beberapa perbedaan dengan pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif

lebih menekankan pada kerjasama kelompok untuk saling membantu, saling memotivasi dalam menguasai pelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi maksimal. Melalui pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa untuk aktif belajar dan harapannya hasil belajar juga akan meningkat. Dengan model pembelajaran yang seperti ini maka akan timbul kerjasama yang positif diantara siswa yang pandai dan siswa yang kurang akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat berbeda dengan proses pembelajaran yang digunakan sebelumnya di SMK N 2 yogyakarta khususnya pada mata pelajaran PMKR yang dimana ketrampilan sosial/bekerja sama secara langsung tidak diajarkan. Selain itu juga hanya lebih ditekankan pada proses belajar secara individual. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya juga belum maksimal dilaksanakan karena pembelajaran yang dilaksanakan guru masih terpusat pada guru. Model pembelajaran yang digunakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa tidak aktif dalam belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pembelajaran dengan menggunakan mode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievements Divisions* (STAD), antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lalu Teguh Kurniawan tahun 2018 yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk

Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Di SMK Piri Sleman ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kompetensi Sistem Pengapian Konvensional siswa kelas XI TKR A SMK PIRI Sleman tahun ajaran 2017/2018. Peningkatan keaktifan belajar siswa dari setiap indikator keaktifan meningkat. Pada siklus I dibawah katagori banyak atau 51% sebanyak 3 indikator keaktifan dari 6 indikator yang ada, pada siklus II yaitu 2 indikator keaktifan dan siklus III yaitu 0 indikator keaktifan. Peningkatan keaktifan belajar siswa diikuti pula dengan peningkatan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata posttest siklus I sebesar 68,79% dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 7 siswa dengan persentase 29,17% dari 29 siswa yang hadir, siklus II sebesar 75,17% dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 21 siswa dengan persentase 72,41% dari 29 jumlah siswa yang hadir dan siklus III sebesar 80,16% dengan jumlah siswa yang lulus KKM 26 siswa dengan persentase 86,6% dari total 30 siswa yang hadir.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ignasius Kristanto tahun 2017 yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievements Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO) Kelas X Di SMK Ma’arif Salam ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil Penelitian ini

yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran teknologi dasar otomotif (TDO) kelas X program keahlian teknik kendaraan ringan di SMK Ma’arif Salam. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar pada setiap siklus. Pada Siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 63% dengan nilai rata-rata kelas 70,9. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 79% dengan nilai rata-rata kelas 78,06.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afunia Bundha Lasera tahun 2018 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Rekayasa kelas XII/K Tahun 2017/2018 MAN Temanggung”. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan rekayasa kelas X/IIK MAN Temanggung. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keaktifan belajar siswa siklus I sebesar 56,5%, dan meningkat menjadi 62,64% pada siklus II. Hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah psikomotorik juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif siklus I sebesar 69,46 dan persentase ketuntasan sebesar 57,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 81,24 dengan persentase ketuntasan sebesar 94,74%. Nilai rata-rata hasil belajar ranah psikomotorik siklus I sebesar 89,02 dan persentase ketuntasan

sebesar 95%, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 93,4 dan persentase ketuntasan 100%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sangat baik dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI TKR pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) menggunakan model pembelajaran STAD di SMK N 2 Yogyakarta.

C. Kerangka Berfikir

Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Permasalahan yang ada di SMK N 2 Yogyakarta adalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Hasil belajar yang rendah ini dibuktikan dengan rata – rata nilai UAS yang masih rendah yakni masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan. Permasalahan hasil belajar ini dapat disebabkan oleh banyak aspek, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Salah satu aspek yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya SMK Negeri 2 Yogyakarta telah menggunakan kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang diharapkan sudah memuat model – model pembelajaran

yang berpusat pada siswa. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya terdapat beberapa kelemahan seperti yang disampaikan. Selain itu Metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran yakni justru masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan cenderung bosan. Selain itu juga pembelajaran kelompok jarang dilakukan dan apabila dilakukan juga masih konvensional. Diantaranya masih dibiarkannya siswa mendominasi kelompok dan juga siswa menggantungkan diri pada kelompok. Proses pembelajaran yang demikian kurang tepat, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan diterapkannya kurikulum 2013 di SMK N 2 Yogyakarta. Model pembelajaran yang akan diterapkan ini harapannya mampu mengarahkan siswa menuju *mindset* pembelajaran *student centered* yang mana akan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga terjadi pembelajaran yang interaktif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari berbagai permasalahan tersebut rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) kelas XI TKR di SMK N 2 Yogyakarta menjadi prioritas penelitian. Hasil belajar sangat penting karena menjadi salah satu acuan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya kurang tepat untuk dilaksanakan, apabila dibandingkan dengan model pembelajaran yang dipilih. Model pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan, menarik dan mudah

dipahami akan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu suasana belajar yang tenang, terjadinya komunikasi yang aktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu juga SMK N 2 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum 2013 yang juga dalam kurikulum ini menghendaki metode pembelajaran yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan diterapkannya kurikulum 2013 ini proses pembelajaran akan berpusat pada siswa (*Student Centered*) bukan lagi didominasi guru dalam setiap pembelajarannya. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Model pembelajaran kooperatif memberi kesempatan kepada siswa agar bisa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, baik aktif dalam mempelajari suatu materi dan aktif dalam berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Tindakan

Menurut kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) kelas XI TKR di SMK N 2 Yogyakarta.